

PEMIKIRAN PENDIDIKAN PEREMPUAN PRIBUMI JAWA DALAM PERS KOLONIAL TAHUN 1908-1928

NUR URIFATULAILIYAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: nururifatul@gmail.com

Sri Mastuti Purwaningsih

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Menjadi perempuan yang berpendidikan sebelum tahun 1900-an merupakan suatu hal yang sulit dicapai dikarenakan adat istiadat dan budaya patriarki yang berkembang dimasyarakat. Perempuan tidak diperkenankan untuk mendapatkan pendidikan umum secara formal, padahal pendidikan merupakan alat penting untuk dapat mengangkat derajat kaum perempuan. Karena ketimpangan yang dialami perempuan tersebut, muncul suatu pemikiran untuk memperjuangkan haknya agar dapat memperoleh pendidikan secara formal. Melalui tulisan yang dituangkan dalam media pers, perempuan yang berintelektual dan kaum yang peduli akan nasib kaum perempuan menuangkan pemikiran-pemikiran mereka untuk memperjuangkan kebebasan dan hak memperoleh pendidikan perempuan layaknya kaum laki-laki. Media pers menjadi alat yang efisien untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran tersebut karena pers merupakan suara abadi yang tidak akan hilang selama tulisan itu masih ada, seperti yang dilakukan oleh Kartini dalam menyampaikan pemikirannya melalui surat. Dengan dimunculkannya pemikiran dan kepedulian akan nasib kaum perempuan tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu sudah mulai muncul paham feminis dan juga kemajuan pemikiran oleh perempuan pribumi bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Perempuan, Pemikiran Pendidikan, Pers

Abstract

One of the important duties of women is caring for their children as future generation, therefore woman needs to be educated. Unfortunately, being an educated woman was difficult before 1900. It's influenced by Javanese culture which does not give freedom fully to woman in any aspect, especially education. The gender imbalance brought out the idea about gender equality, especially in education. This idea was expressed by the press media, such as Kartini's letters. The press media was considered as an efficient tool to express the idea. The feminist thought had existed in the 19th century, it is observed that there were some articles about the fate of woman and it becomes a fact that at this time it appears the modern mind of Indonesian women.

Keyword: Women, Educational Thought, Press

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan pandangan hidup dan keterampilan setiap orang. Keluarga menjadi suatu lembaga pendidikan non formal pertama dan terpenting untuk mendidik seorang anak dapat menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan pertama seorang anak dalam keluarga adalah kedua orang tua, khususnya seorang ibu yang merupakan seorang perempuan. Perempuan memiliki kewajiban yang berat

menjadi pendidik pertama manusia yaitu anak-anaknya. Perempuan juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk generasi yang berkualitas dan berbudi pekerti

yang baik, yang nantinya dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Pendidikan yang baik akan menghasilkan seorang anak yang baik, dan untuk itu diperlukannya perempuan yang terdidik pula. Oleh karena itu diperlukannya peningkatan derajat perempuan. Perempuan harus mempunyai pendidikan. Tanpa pendidikan perempuan tidak akan mengetahui cara mengatasi masalah yang mereka hadapi, seperti soal pangan, kesehatan, mengatur ekonomi rumah tangga, dan cara mendidik anak. Kesejahteraan masyarakatpun tidak akan dapat tercipta tanpa orang-orang yang berpendidikan, karena itu perempuan menjadi salah satu faktor yang nyata pentingnya bagi perkembangan suatu bangsa.²

Dalam masyarakat Jawa pada masa dimana masih kuatnya adat istiadat dan kebudayaan feodal, perempuan tidak memiliki kebebasan untuk tampil dimuka umum dan memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan.³ Masyarakat Jawa masih memegang nilai-nilai budaya yang menempatkan perempuan pada posisi marginal dan subordinat. Perempuan dianggap lemah jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga tugas mereka hanya sekedar mengurus urusan di dalam rumah.

Pada awal abad ke-20 terjadi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pribumi akibat adanya pemikiran mengenai politik etis oleh Van Deventer. Ia merumuskan gagasan Politik Etis yang berisi tentang emigrasi, irigasi, dan pendidikan. Kebijakan tersebut dijadikan sebagai langkah awal menuju perubahan.⁴

Kebijakan tersebut memberikan dampak yang sangat luas bagi masyarakat pribumi dengan mulai lebih terbuka, untuk mulai masuk ke dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan berorganisasi. Semangat perubahan yang digagas dalam politik etis menjadikan perempuan lebih terbuka untuk melakukan perbaikan dalam kehidupan bermasyarakatnya dan juga mulai banyak muncul perempuan yang mulai berani menyuarakan hak dan pendapatnya. Dalam usahanya untuk mencapai kemerdekaan terdapat pers yang digunakan sebagai alat untuk berjuang. Oleh karena itu antara perjuangan bangsa dengan perkembangan sejarah pers bangsa ini memiliki keterkaitan yang sangat kuat pada masa itu.

Sebagai alat komunikasi pers menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan gagasan akan perbaikan nasib dan kedudukan bangsa pribumi. Media pers dibuat untuk membentuk opini publik sehingga gagasan yang mereka komunikasikan dapat dikomunikasikan dan disebar ke masyarakat luas.

Melihat kondisi perempuan yang memiliki kedudukan rendah pada masa itu, karena belum banyaknya perempuan yang memperoleh kesempatan untuk bersekolah, serta belum banyak sarana pendidikan yang tersedia untuk

perempuan, seperti sekolah-sekolah umum, maka muncul suatu inisiatif dari para golongan elite yang peduli dengan nasib perempuan untuk menjadikan pers sebagai media untuk menyuarakan gagasan mengenai pentingnya pendidikan untuk perempuan. Pemikiran mengenai pentingnya pendidikan perempuan yang diinginkan dan dituangkan dalam pers pada masa kolonial tersebut menjadi suatu hal menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kajian Pustaka

Beberapa karya tulis penelitian yang membahas mengenai perempuan yang telah ada adalah, karya tulis penelitian yang pertama adalah skripsi Fatikul Amin dari Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah tahun 2008 dengan judul “*Gerakan Perempuan Indonesia, Menuntut Persamaan Hak Dalam Rumah Tangga dan Perkawinan 1928-1974*”. Tulisan ini berisi mengenai gerakan atau usaha perempuan untuk menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga dan perkawinan pada akhir abad ke-19. Perjuangan perempuan tersebut berpuncak pada terbentuknya kongres perempuan pertama tahun 1928.

Tulisan kedua yaitu skripsi Lilis Muchoyyaroh dari Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya, tahun 2014 yang berjudul “*Pengaruh Pemikiran Wanita-Wanita Eropa Terhadap Pemikiran Kartini Tentang Peran Dan Status Sosial Perempuan Di Hindia Belanda*”. Didalamnya membahas mengenai bagaimana pemikiran perempuan Eropa yang mempengaruhi pemikiran perempuan Jawa yaitu Kartini. Pemikiran oleh Kartini yang digagas dalam penelitian tersebut berasal dari kondisi perempuan pribumi Jawa yang terbelenggu oleh budaya feodal dan gagasan-gagasan yang muncul ditujukan untuk kemajuan perempuan pribumi juga.

Jurnal ilmiah “*Analisis Sejarah, Volume 4, No. 2, 2014*” Laboratorium Sejarah, Universitas Andalas adalah jurnal yang dijadikan sebagai bahan kajian pustaka. Penulisnya adalah Dr. Wannofri Samry, M.Hum, dosen Program Studi Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, dengan judul “*Suara Perempuan Sumatra: Pers Perempuan di Sumatra Utara Pada Zaman Kolonial 1919-1942*”. Jurnal tersebut berisikan mengenai perkembangan pers oleh perempuan di Sumatra Utara pada abad ke-20, akibat dari kemajuan perempuan dalam bidang pendidikan dan penerbitan pers, akibat adanya politik etis dari kolonial. Dalam jurnalnya ia juga melakukan analisis mengenai gagasan emansipasi serta ide-ide kemajuan yang diinginkan oleh perempuan yang dituangkan dalam pers perempuan Sumatra. Antara jurnal dan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai pemikiran yang berkembang di dalamnya pada masa itu.

¹ Marwati Djoened Poesponegoro. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka, Hal: 239

² Sri Suhandjati Sukri, Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan Dan Seksualitas Dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, Hal: 09

³ Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, Hal: 245

⁴ Van Niel. 1958. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, Hal: 71

Dari beberapa penelitian di atas memiliki persamaan objek yang dibahas oleh peneliti yaitu mengenai perempuan tetapi memiliki rumusan masalah dan ruang lingkup yang berbeda. Perbedaan dengan tulisan ini adalah mengenai gagasan tentang pendidikan perempuan pribumi yang dituangkan dan ingin dicapai dalam media pers yang berkembang pada masa kolonial. Peneliti hanya terfokus pada argument-argumen berupa fakta dalam artikel yang tertulis disurat kabar pada masa itu saja dan melalui analisis wacana sebagai alat untuk mengidentifikasi makna yang terkandung di dalam surat kabar- surat kabar atau media pers pada masa itu yang menjadi pembeda tulisan ini dengan tulisan-tulisan sebelumnya.

Metode Penelitian

Kajian dalam penelitian ini yaitu teks berupa artikel dalam surat kabar-surat kabar pada masa kolonial yang berisikan mengenai pemikiran pendidikan bagi kaum perempuan pribumi. Pers dianggap sebagai media yang efisien dan abadi karena selama tulisan itu masih ada maka pemikiran tersebut masih bisa dibaca dan hidup untuk selamanya. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah. Langkah-langkah metode ini yaitu, heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan awal penelitian, peneliti melakukan penelusuran dan mengumpulkan data atau sumber sejarah. Pada tahap ini penulis menemukan media-media pers surat kabar sejaman yaitu antara tahun 1908 sampai 1928 yang membahas mengenai pendidikan perempuan sebagai sumber primer. Surat kabar yang ditemukan oleh penulis adalah surat kabar *Bintang Hindia*, *Matahari*, *Darmo Kondo*, *Djawi-Hisworo*, *Hindia Baroe*, *Istri Soesila*, *Oetoesan Hindia*, *Persatoean Hindia*, *Poetri Mardika*, *Putri Hindia*, dan *Wanito Sworo*. Sumber berupa surat kabar tersebut didapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap kedua yaitu adalah kritik. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengujian terhadap isi sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan memilah informasi yang sesuai dengan tema, yaitu informasi tentang pendidikan bagi perempuan pribumi Jawa. Sumber utama berupa surat kabar, selanjutnya dilakukan pemilihan artikel-artikel yang sesuai dengan kajian yang dibahas oleh penulis, sehingga nantinya penulis dapat menemukan data mengenai pemikiran mengenai pendidikan dalam artikel tersebut. Penulis juga mencari keterkaitan antara data yang diteliti, sehingga dapat memperoleh data utama dan data sekunder sebagai pendukung, seperti melakukan pemilahan terhadap artikel yang membahas mengenai kondisi sosial budaya perempuan pribumi pada masa tersebut, untuk dijadikan sebagai data sekunder.

Tahap berikutnya adalah tahap interpretasi atau disebut juga penafsiran sejarah atau analisis sejarah.⁵ Penulis mencari ide pemikiran dari tiap surat kabar mengenai masalah pendidikan bagi perempuan. Untuk mengetahui secara spesifik bagaimana pemikiran yang tertuang dalam pers tersebut penulis menggunakan teori feminis liberal sebagai pisau analisis untuk membuktikan bahwa pendidikan merupakan alat untuk merubah nasib perempuan menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Teori feminis liberal didasari oleh posisi perempuan dikedanyakan situasi tak hanya berbeda tetapi juga kurang beruntung atau tidak setara dengan posisi laki-laki yang menyebabkan ketimpangan gender. Dalam teori feminis liberal terdapat argumen bahwa perempuan bisa mengklaim kesetaraan dengan laki-laki atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai agen moral yang memiliki kemampuan bernalar atau kemampuan berpikir. Ketimpangan yang dialami perempuan juga diakibatkan oleh pola seksis dalam budaya patriaki yang memunculkan ketimpangan gender (pola seksis adalah diskriminasi berdasarkan jenis kelamin yang menempatkan laki-laki sebagai sosok prioritas utama yang sentral dalam organisasi sosial). Untuk merubah ketimpangan akibat kesetaraan gender dapat dicapai dengan mengubah divisi kerja melalui pemolaan ulang dalam struktur kehidupan seperti, institusi-institusi kunci hukum, pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan media.⁶

Feminis liberal merupakan bentuk feminis yang berupaya mengapai kesederajatan yang penuh antara kaum perempuan dan kaum laki-laki dalam setiap ranah kehidupan bermasyarakat. Ciri khas yang menentukan feminis liberal ialah penekanannya pada kesetaraan sosial, khususnya untuk mencapai kesetaraan hak-hak ekonomi dan politik bagi kaum perempuan.⁷ Salah satu cara kaum feminis liberal untuk memperbaiki nasib kaum perempuan dengan diadakannya pendidikan yang tinggi. Selain pendidikan yang tinggi, kaum perempuan hendaknya diberikan media untuk dapat berkarya, berkreasi, dan berpendapat. Melalui media pers sebagai sarana pengajaran dan memberi kebebasan mengenyam pendidikan, untuk kaum perempuan di Hindia Belanda merupakan ciri dari penganut feminis liberal.

Selain menggunakan teori feminis liberal peneliti juga menggunakan pendekatan analisis wacana sebagai alat untuk membaca dan menganalisis makna yang terkandung dalam setiap tulisan dari artikel-artikel tersebut. Dipilihnya pendekatan analisis wacana berkaitan dengan sumber yang berupa media pers dalam bentuk surat kabar yang diperlukannya pendekatan khusus untuk dapat mengetahui makna tulisan didalamnya. Analisis wacana yang digunakan yaitu pendekatan dari Teun van Dijk. Analisis wacana juga disebut sebagai telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik)

⁵ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), hlm. 73.

⁶ George Ritzer. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, Hal: 420

⁷ Anne M Clifford. 2002. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Cetakan Ke-1. Maumere: Ledalero, Hal: 38

bahasa. Analisis wacana dimaksudkan untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu dari subyek yang mengemukakan suatu pernyataan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai bentuk dari praktik sosial. Analisis wacana kritis menyajikan karakteristik penting dalam penafsirannya yaitu, tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi.⁸

Analisis model van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Serta bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari model ini adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.⁹

Tahapan terakhir dalam metode sejarah ini adalah historiografi. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk karya tulis ilmiah sejarah berupa skripsi dengan judul *Pemikiran Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa dalam Pers Kolonial*. Dalam membuat historiografi, penulis harus mampu menjadikan fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih menjadi suatu tulisan yang bersifat utuh, sistematis, dan komunikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pers Sebagai Alat Penyebar Pemikiran Pendidikan Bagi Perempuan Pribumi Jawa

Pers atau media massa juga digunakan sebagai penyebar gagasan kemajuan perempuan dan sebagai sarana pendidikan serta pengajaran, agar pintu hati kaum perempuan terbuka dengan tanggung jawab yang semestinya. Jika perjuangan melalui pendidikan tentu tidak akan mampu marangkul semua pihak karena keterbatasan ekonomi, kesempatan, maupun budaya setempat. Namun, jika proses penyadaran akan fungsi dan hak perempuan dilakukan dengan menggunakan media massa tentu akan bisa membekas dalam pikiran dan hati yang direfleksikan pada semua kalangan tanpa ada batas adat atau budaya.

Tulisan yang ditulis dalam media massa maupun surat merupakan bentuk suara abadi yang tak akan hilang selama tulisan itu masih ada. Berbeda dengan para orator yang dengan suara lantang menyampaikan ide-idenya, gagasannya, dan pandangannya terhadap suatu permasalahan usaha tersebut berpeluang besar akan langsung sirna bersamaan dengan berhentinya gerak bibir. Perempuan yang dikenal dengan makhluk yang lembut tentu tidak akan memilih menjadi orator dalam menyampaikan ide dan gagasannya demi menyadarkan perempuan dari ketertindasan budaya yang selama ini melilit tubuhnya. Melainkan melalui tulisan seperti yang dilakukan oleh Kartini dalam suratnya.

Setiap manusia memiliki harapan untuk mendapatkan kehidupan yang baik, perlakuan yang baik, pendidikan yang baik. Nasib perempuan masa Kartini sungguh sangat memprihatinkan baik kedudukannya dalam rumah tangga, masalah pendidikan, atau bahkan masalah kebebasan dalam begaul dan banyak lagi pembatasan ruang gerak bagi perempuan Indonesia. Sehingga muncul suatu upaya untuk keluar dari keadaan yang ada untuk menuju pada keadaan yang lebih baik.

R.A. Kartini muncul sebagai inspirator awal perjuangan perempuan di Indonesia. Melalui surat-suratnya, ia mampu membakar semangat untuk melakukan perubahan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sejak awal abad ke-19 beberapa perempuan Indonesia telah tampil di panggung sejarah secara perorangan dalam membela tanah air dan bangsanya. Pada masa itu umumnya masih banyak wanita Indonesia yang masih terbelenggu dalam adat istiadat yang kolot sehingga mereka seakan-akan terkucilkan dari masyarakat ramai dan bidang pendidikan.

Perempuan-perempuan Indonesia selalu dikatakan sebagai suatu bagian dari kelompok manusia yang tidak bersuara, atau suaranya tidak didengar. Ada sekurang-kurangnya peluang yang bisa diteliti untuk mengetahui perkembangan ruang publik di Indonesia dilihat dari perspektif perempuan, pertama pers dan kedua surat-surat pribadi dalam sejarah Indonesia. Oleh karena itu mereka lebih memilih untuk menuangkan aspirasi mereka dalam suatu tulisan. Isi dalam surat kabar pada masa itu dianggap sebagai sarana untuk menyebarkan kesadaran dalam kalangan anggota perkumpulan maupun pembaca-pembaca lainnya.

Oleh golongan laki-laki yang terpelajar dan progresif, dalam usahanya untuk memajukan perempuan, program utama mereka adalah memberi kemajuan melalui pendidikan dan menghilangkan ketidakadilan bagi kaum perempuan. Usaha yang dilakukan oleh mereka dalam mengkampanyekan tentang kemajuan perempuan bukan menjadi hal yang mudah karena adat istiadat pada masa itu, namun seiring dengan berkembangnya kemajuan jaman mereka dapat memanfaatkan berbagai media untuk merealisasikan tujuan mereka tersebut. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media pers.

Dalam catatan sejarah hampir setiap organisasi baik laki-laki maupun perempuan menerbitkan surat kabar atau majalah sendiri sebagai media untuk membentuk opini publik dan untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan mereka ke dalam masyarakat luas. Menjadi suatu hal yang menarik dimana setiap organisasi memiliki suatu pemikiran yang

8 Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, Hal: 05

9 *Ibid.*, Hal: 225

sama untuk menjadikan media pers sebagai mediator mereka untuk mendekatkan diri kepada masyarakat luas.¹⁰

Dalam kehidupan masyarakat, pers memiliki fungsi dan memiliki tempat yang penting. Pers bisa menjadi suatu media penerangan namun juga bisa menjadi alat untuk menjatuhkan seseorang ataupun golongan dengan pemberitaan yang disampaikan di dalamnya. Pers dapat menjadi suatu bom yang ampuh bagi pemilik media pers tersebut.

Pers pada masa kolonial yang diusahakan oleh orang-orang Indonesia seperti kaum nasionalis, memiliki tujuan yang berbeda dengan Pers Kolonial oleh bangsa kolonial yang lebih mementingkan kepentingannya di negeri jajahannya. Pers kolonial yang diusahakan oleh orang-orang Belanda, seperti surat kabar, majalah yang berupa tulisan dalam bahasa Belanda, daerah atau Indonesia, memiliki tujuan untuk membela kepentingan kaum kolonialis. Pers juga difungsikan untuk membantu usaha-usaha pemerintahan Belanda, selain itu pers mereka juga difungsikan untuk mengkritik pemerintah apabila terdapat tindakan-tindakan pemerintah yang dirasa dapat merugikan kedudukan kaum kapitalis Belanda. Berbeda dengan pers oleh bangsa Indonesia pada masa kolonial yang lebih mencerminkan situasi keadaan penduduk bangsa Indonesia baik dari segi sosial, politik dan ekonominya.

Pers Indonesia pada masa kolonial berkembang searah dengan perkembangan perjuangan bangsa Indonesia yang diatur secara berorganisasi diawali dengan berdirinya organisasi Budi Utomo. Tumbuhnya perusahaan-perusahaan pers dibarengi dengan tumbuhnya kebangkitan nasional bangsa Indonesia. Pada tahun 1908 berdiri organisasi Boedi Utomo, yang menjadi organisasi nasional yang berhaluan kebangsaan. Organisasi ini mendorong terbentuknya organisasi-organisasi lain, termasuk organisasi-organisasi perempuan untuk mewujudkan emansipasi dan nasionalis kaum perempuan.

Surat kabar yang berkembang pada masa kolonial digunakan oleh bangsa Indonesia sebagai alat memperjuangkan cita-citanya. Pers pada masa itu banyak didirikan oleh organisasi-organisasi nasional dengan karyawan maupun wartawan yang merupakan anggota dari organisasi pergerakan pada masa itu. Seperti organisasi Budi Utomo yang banyak menerbitkan surat kabar Budi Utomo, Darmo Kondo, dan Utusan Hindia. Selain surat kabar harian juga banyak terbit majalah-majalah seperti Fikiran Rakyat, Daulat Rakyat, Persatuan Indonesia, Bintang Timur, dan masih banyak lagi lainnya.¹¹

Mengenai pers untuk kaum perempuan masih sedikit pada masa itu, namun tidak sedikit juga surat kabar yang memberikan perhatiannya kepada kaum perempuan. Pada tahun 1908 terbit Putri Hindia di Bandung, yang diterbitkan dua kali sebulan oleh golongan atas, seperti R.A. Tjokroadikusumo. Surat kabar Putri Hindia dianggap sebagai perintis lahirnya pers perempuan yang menyuarakan hak-hak bagi perempuan, surat kabar tersebut mampu berdiri hanya sampai tahun 1913.

Wanita Sworo terbit pada tahun 1913 di Pacitan dipimpin oleh Siti Sundari yang terbit mula-mula dengan huruf berbahasa Jawa, tetapi kemudian sebagian berbahasa Melayu. Wanita Sworo menjadi salah satu surat kabar rintisan dari Putri Hindia, dimana penulis dari surat kabar tersebut merupakan salah seorang penulis Putri Hindia yaitu Siti Soendari. Mengenai sampai kapan surat kabar Wanita Sworo berkembang tidak adanya kejelasan, namun dari sumber primer yang didapatkan dari Perpustakaan Nasional Pribumi hanya ditemukan eksemplar pada tahun 1914.

Pada tahun 1914 di Jakarta terbit Poetri Mardika. Seperti yang sudah dituliskan diatas bahwasanya Poetri Mardika terbit sebagai majalah bulanan dari organisasi Putri Mardika. Putri Mardika menjadi salah satu surat kabar yang khusus ditujukan bagi perempuan. Seperti nasib surat kabar sebelumnya mulai tahun 1920 tidak ada kejelasan lagi mengenai peredaran surat kabar Putri Mardika tersebut.¹² Sebagian besar pengarang dan pembantu surat kabar dan majalah perempuan itu adalah guru-guru perempuan yang telah mendapat pendidikan secara barat.

Surat kabar atau majalah tersebut memiliki kontribusi yang sangat berarti bagi sejarah pergerakan bangsa Indonesia. Pers oleh bangsa Indonesia mulai berkembang pada awalnya karena dipengaruhi oleh munculnya golongan elite pribumi yang memerlukan media komunikasi. Media pers tersebut selanjutnya digunakan sebagai sarana penyebar gagasan kemajuan dan sekaligus menjadi sarana praktis untuk pendidikan dan pengajaran.

Pers sebagai media komunikasi memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Pers pada umumnya, dan pers pribumi khususnya adalah sarana sosialisasi. Apa saja yang dilakukan lewat pers kemudian berubah wujudnya menjadi sosial komunikasi pribadi menjadi komunikasi sosial, perkenalan pribadi menjadi pergaulan sosial, kritik pribadi menjadi kritik sosial dan peringatan pribadi menjadi kontrol sosial. Kekuatan dan keberadaan pers tersebutlah yang menjadi kekuatan golongan terpelajar baik laki-laki maupun perempuan pada masa tersebut untuk menyuarakan segala gagasan-

¹⁰ Taufik. 1997. *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: PT. Triyinto Trinity Press, Hal:48

¹¹ *Ibid.*, Hal: 23-24

¹² KOWANI. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Hal: 18

gagasannya. Pers dan pergerakan nasional memiliki suatu hubungan untuk mengungkap keadaan kehidupan, pemikiran dan perasaan pada masa itu.¹³

Dalam perjuangan menyebarkan cita-cita bangsa Indonesia di masa kolonial, terjalin suatu hubungan moral antara pers dengan rakyat. Pers dianggap sebagai suatu parlemen masyarakat atau parlemen bangsa Indonesia, semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat dituangkan dalam pers. Surat kabar menjadi refleksi perasaan masyarakat yang kemudian menjadi pendorong bagi pejuang bangsa untuk memperbaiki nasib bangsa.¹⁴

Pers sebagai media komunikasi yang memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat pada masa itu dianggap sebagai sarana yang efisien dan informatif. Pers yang bukan hanya sebatas kata-kata kosong, melainkan pers yang mencerminkan keadaan bangsa yang bersumber dari hati masyarakat pada masa itu. Pers dianggap sebagai alat dan sarana yang penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pers dijadikan sebagai sarana untuk mendidik masyarakat Indonesia dan untuk menarik perhatian umum akan nasib bangsa Indonesia yang terjajah. Oleh karena itu para pemikir banyak memilih untuk menyampaikan dan menyebarkan pikirannya melalui media pers.

Dalam usahanya untuk mewujudkan kesejahteraan kaum perempuan, melalui pers diharapkan dapat memunculkan suatu kesadaran baru dalam diri masyarakat, bahwa perempuan juga mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga harus mendapatkan pendidikan yang layak, selayaknya yang didapatkan oleh golongan laki-laki. Adat istiadat yang sudah melekat dalam diri perempuan yang dirasa membebani perempuan seharusnya dapat dirubah menjadi adat yang lebih baik yang didasarkan atas kesejahteraan bersama.

B. Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa

Dalam penelitian ini ditemukan suatu kesadaran untuk merubah suatu bentuk penindasan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh kaum yang sudah berpikiran maju melalui media pers. Hal tersebut sesuai dengan gagasan dalam teori feminis yang mengatakan apabila masyarakat sudah mulai sadar dan melakukan suatu tindakan sadar akan kepeduliannya terhadap kaum perempuan, baik oleh laki-laki maupun perempuan yang terjadi dalam masyarakat, merupakan suatu bentuk adanya pemahaman feminis.¹⁵

Wacana mengenai pendidikan bagi perempuan sebelum tahun 1908 sudah dimunculkan di pulau Jawa oleh R.A, Kartini. Berdasarkan pada kehidupannya sendiri ia memunculkan kesadaran kepada seluruh

bangsa melalui tulisan dalam surat-suratnya mengenai pentingnya pengajaran bagi perempuan bangsa kita. Dalam salah satu suratnya kepada sahabat pena asal Belanda yaitu Stella, Kartini menceritakan mengenai kondisi perempuan secara umum yang terjadi dinegaranya.

Kartini dalam pandangan masyarakat menjadi sosok inspirator yang mendalangi munculnya pemikiran-pemikiran mengenai kondisi perempuan. Dalam pandangan van Dijk sosok Kartini tersebut masuk kedalam dimensi kognisi sosial teks, yaitu bagaimana suatu teks itu bisa diproduksi. Artikel-artikel yang diungkap dalam media pers oleh peneliti didalamnya terdapat pendapat dan ideologi oleh Kartini yang dikembangkan oleh para penulis dalam surat kabar-surat kabar yang membahas mengenai gagasan pendidikan bagi perempuan. Teks bukanlah suatu kata kosong yang tidak bermakna, melainkan suatu bentuk interaksi, karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa.¹⁶

Adat istiadat dan sistem yang diberlakukan oleh pihak kolonial menjadikan penderitaan sendiri bagi kaum perempuan. Berkembangnya budaya patriarki menjadi balada tersendiri bagi kaum perempuan, kehidupan mereka sepenuhnya berada dibawah kekuasaan kaum laki-laki. Adat istiadat membuat aturan yang ketat bagi perkembangan kaum perempuan. Ruang gerak perempuan dibatasi, menjadikan mereka tidak bebas melakukan sosialisasi dengan dunia luar. Tradisi pinggit, kawin paksa, pernikahan dini, poligami, dan perceraian menjadi fenomena yang banyak dialami oleh perempuan pribumi pada masa itu. Fenomena seperti itu merupakan bentuk penindasan yang dialami perempuan pada masa itu.

Dalam media pers yang melatar belakangi terbentuknya wacana atas pemikiran pendidikan bagi kaum perempuan adalah kondisi sosial budaya yang menjadikan perempuan terbelakang. Dalam struktur analisis wacana model van Dijk kondisi perempuan tersebut masuk dalam analisis konteks sosial. Wacana menjadi bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat. Analisis konteks sosial berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi terbentuknya suatu wacana, yaitu latar, situasi, peristiwa, dan kondisi sosial yang sedang terjadi pada masanya.

Pada perkembangan selanjutnya, muncul golongan elit pribumi yang berpendidikan tinggi mulai memperhatikan kondisi perempuan dan bangsanya. Selanjutnya muncul pergerakan-pergerakan atau organisasi yang juga dijalankan oleh perempuan. Kesadaran akan perlunya kemajuan dan kesejahteraan bagi penduduk pribumi memunculkan kepedulian yang

13 Tim Peneliti Sejarah Pers di Indonesia. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas, Hal: 96

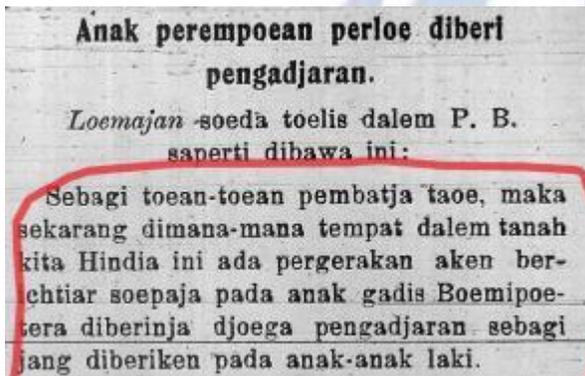
14 Taufik., *op. cit.*, Hal: 25

15 Siti Muslikhati. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani, Hal 26

16 Eriyanto. *op. cit.*, Hal: 266

disatukan dalam organisasi dan menjadikan pers sebagai sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan cita-cita mereka. Seiring dengan terjadinya perubahan jaman, mulai muncul golongan-golongan baru yang sadar akan kondisi perempuan tersebut.

Berdasarkan kondisi kaum perempuan yang memiliki banyak kesenjangan dan ketimpangan pada masa itu, pada perkembangan selanjutnya kemudian muncul kepedulian dari kaum intelektual yang mulai paham akan hak asasi manusia untuk melakukan perubahan untuk mensejahterakan kaum perempuan. Adanya kepedulian terhadap nasib kaum perempuan tersebut menunjukkan munculnya paham feminis. Seperti pada kutipan kalimat dari artikel diatas berikut:¹⁷



keterbukaan pemikiran bangsa kita dan juga menunjukkan suatu kesadaran bahwa di jaman yang sudah maju, sudah tidak ada lagi pembeda antara laki-laki dan perempuan san hak untu memperoleh pencapaian-pencapaian lainnya, seperti kemajuan dalam pendidikan. Karena perempuan diciptakan oleh tuhan sebagai makhluk hidup yang sama dengan laki-laki sehingga hal-hal yang mendiskriminasikan kaum perempuan sudah harus ditiadakan.

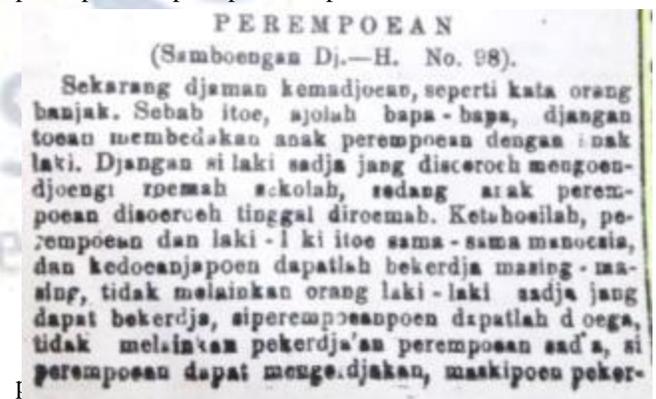
Dalam catatan sejarah hampir setiap organisasi perempuan menerbitkan surat kabar atau majalah sendiri sebagai media untuk membentuk opini publik dan untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan mereka kedalam masyarakat luas.¹⁸ Surat kabar atau majalah tersebut memiliki kontribusi yang sangat berarti bagi sejarah pergerakan perempuan Pribumi dan memperkuat laju perkembangan wacana akan kemajuan perempuan pada masa itu.¹⁹

Media pers menjadi media yang berpengaruh dalam perkembangan pergerakan perempuan. Terbukti perannya bahwa pers dapat dijadikan sebagai media yang efisien dalam menyebarkan gagasan dan pemikiran-pemikiran oleh para kaum intelektual bahkan perempuan khususnya pada kebangkitan nasional. Berdasarkan kondisi perempuan bangsa kita yang masih

terbelenggu oleh adat istiadat kebudayaan memunculkan suatu pemikiran akan perbaikan nasib kaum perempuan yang banyak dituangkan dalam media pers seperti surat kabar. Untuk merubah nasib kaum perempuan tersebut maka digagaslah pemberian hak pendidikan bagi kaum perempuan.

Penindasan dan keterbelakangan yang dialami oleh kaum perempuan penyebabnya dikarenakan kurangnya pendidikan yang didapatkan oleh kaum perempuan. Bagi kaum kolot menganggap pendidikan bukanlah hal yang penting bagi kaum perempuan malah dirasa akan membawa dampak buruk, sehingga mereka enggan untuk menyekolahkan anak perempuan mereka.

Kehidupan modern yang menuntut karakter manusia yang ekspresif yaitu rasional, kompetitif, dan mampu mengubah keadaan dan lingkungannya seharusnya mulai harus dipikirkan oleh masyarakat. Untuk mengubah pikiran tradisional tersebut perlu melihat dari dunia luar yang sudah mengalami kemajuan selangkah lebih depan dari bangsa kita. Perempuan di Negara maju seperti di Eropa sudah mulai bergerak merubah kehidupan mereka dengan memajukan diri bersama kaum laki-laki. Tidak ada perbedaan mendasar antara perempuan dan laki-laki, sehingga perempuan dapat melakukan apa yang bisa dilakukan oleh laki-laki. Misalnya dalam hal pekerjaan, perempuan bisa menjadi seperti laki-laki, contohnya menjadi dokter, yang dulu merupakan pekerjaan laki-laki. Namun untuk dapat mencapainya maka diperlukan pendidikan terlebih dahulu. Dari situ dapat diambil sebuah contoh dan pemahaman baru bahwa pendidikan mampu menjadi kunci untuk memajukan kaum perempuan. Seperti pada kutipan artikel berikut:²⁰



perempuan memperoleh pendidikan yang semestinya. Pendidikan yang didapatkan oleh kaum laki-laki juga layak diberikan kepada kaum perempuan. Dari kutipan artikel diatas terdapat kalimat "djangan toean membedakan anak perempoean dengan anak laki-laki", kalimat tersebut menjadi indicator dari adanya gagasan feminis

¹⁷ Poetri Hindia, *Anak Perempoean Perloe Diberi Pengadjaran*, (Maret 1919)

¹⁸ Umi Sumbulah. 2008. *Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press, Hal: 48

¹⁹ *Ibid.*, Hal: 45

²⁰ Djawi Hisworo, *Perempoean*, (Rabu 04 September 1907)

yang sudah dipikirkan oleh penulis yaitu dengan tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan.

Pemahaman yang keliru mengenai pendidikan bagi kaum perempuan berusaha untuk dirubah oleh kaum intelektual yang peduli terhadap nasib perempuan dan bangsanya, melalui media surat kabarlah pemahaman, gagasan, dan pemikiran dituangkan didalamnya. Melalui surat kabar, masyarakat umum secara luas dapat membacanya dan mulai terbuka juga pemikirannya, sehingga dapat juga ikut serta membuka pikiran demi kemajuan perempuan dan bangsanya. Seperti pada kutipan surat kabar berikut:²¹

Menoentot Ilmoe Bagi Perempuan
"Adoeh hai saudarakoe isteri, diperintahkankah atau tidakkah, orang perempuan menoentot ilmu dikalangan agama Islam? Ketahoeilah saudarakoe, bahwa Allah Soebhanahoe wa Ta'ala telah tentoekan akan hambanja perempuan djadi pendidik dan pengasoeh anak jang teroetama, sebab kita perempuan itoe ada lemboet hati dan berlemas boedi. Sedjak dari moela lahirnja anak, amat berdekot-dekatlah anak itoe dengan iboenja, sampai kepada hari besarnja. Dari pada iboenjalah ia kebanjakan mengambil tauladan dan meniroe tabiat. Maka berbahagialah sianak dihari besarnja, apabila ia dapat iboe jang soliha dan banjak ilmoe pengetahoannja. Kita perempuan-perempuan itoelah sjarat jang teroetama boeat memoliakan bangsa, bahasa, dan agama kita, karena kitalah jang mengasoeh dan mendidik ketoeroenan kita. Kalau kita perempuan tidak berpengatahoean moestahil kita dapat menjempoernakan anak-anak kita."

Perempuan sebagai pendamping laki-laki harus berada berdampingan bukan berjalan dibelakangnya. Pada masa itu belum muncul kesadaran bahwa perempuan merupakan sosok yang sangat penting dan berjasa bagi kehidupan umat manusia. Perempuan memiliki tugas luhur sebagai ibu, pengatur rumah tangga, pendamping suami dan sebagai anggota dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan tugas yang banyak tersebut maka wajib jika perempuan haruslah dihormati, dihargai, dan dijunjung tinggi martabatnya. Untuk menjalankan semua tugas itu tidaklah mudah apabila perempuan tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai tugas dan kewajiban mereka juga. Oleh karena itu sarana yang harus didapatkan oleh kaum perempuan adalah pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan menjadi sangat penting terutama bagi perempuan, karena perempuan yang berpendidikan

mempunyai peluang untuk meningkatkan pengetahuannya sehingga kesadaran akan hak-haknya meningkat dan bertambah perannya dalam aspek kehidupan. Pendidikan yang rendah menjadikan perempuan tidak dapat bersosialisasi dan menjadikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, yang kemudian dapat menguatkan anggapan bahwa perempuan memang dibawah laki-laki, dan dalam pandangan feminis liberal hal tersebut tidaklah benar karena sebagai sesama manusia mereka memiliki kapasitas yang sama.

Pada masa sebelum awal abad ke-20, pendidikan bagi perempuan dirasa tidak penting juga dikarenakan anggapan kuno tentang perempuan. Terdapat pandangan bahwa bahwa anak perempuan tidak memerlukan kepandaian apapun di dalam hidupnya, mengingat kewajibannya dalam rumah tangga bukan sebagai pencari nafkah.

Gagasan yang dituangkan mengenai pendidikan dalam pers perempuan tersebut sesuai dengan paham dari teori feminis liberal, dimana penyebab penindasan wanita adalah kurangnya kesempatan dan pendidikan mereka secara individual atau kelompok. Untuk memecahkannya yaitu dengan memberi kesempatan bagi perempuan dalam bidang pendidikan dan ekonomi utamanya. Kartini pun menganjurkan adanya emansipasi perempuan melalui pendidikan, agar perempuan lebih cakap melaksanakan perannya sebagai ibu dan pendidik pertama dari manusia.²²

Memberikan pendidikan wajib hukumnya bagi setiap manusia khususnya untuk kaum perempuan. Melalui pendidikan mereka dapat mengetahui hak dan kewajibannya, serta dapat melatih kecakapannya. Meskipun hanya berkutat dalam dunia kerjanya, dalam hal ini perempuan sebagai ibu rumah tangga, bukan berarti mereka bisa mengabaikan pentingnya pendidikan, karena melalui pendidikan perempuan dapat lebih jauh mengasah keterampilan mereka dan menjadikan pekerjaan dalam rumah tangganya lebih berkualitas. Maka dari itu penting sekali untuk memberikan pendidikan bagi kaum perempuan. Seperti pada kutipan artikel berikut:²³

Pengadjaran Sekolah.

Didalam Sekar-Setaman nomer 2 dan 3 tahoen ke III adalah saja membatja karangan jang terhormat Rara Soemarti, beralamat „Pengadjaran kepada anak-anak Perempuan.“ Rara Soemarti menerangkan bahwa anak-anak Perempuan haroes mendapat pengadjaran sekolah, itoe saja setoedjoe benar, karena sependjang pikiran saja, bagi hidoep Perempuan pada djaman kema-djoean ini pengadjaran sekolah itoe oentoek anak-anak

Kemajuan yang diharapkan bukanlah sesuatu yang bersifat radikal. Kemajuan yang

²¹ Isteri Soesila, *Menoentot Ilmoe Bagi Perempuan*, (20 Agustus 1925)

²² KOWANI. *op. cit.*, Hal: 2-3

²³ Wanito Sworo, *Pengadjaran Sekolah*, (April 1914)

diharapkan bukanlah kemajuan yang akan merubah kodrat kehidupan, melainkan kemajuan yang membangun. Seperti pada kutipan kalimat dari artikel diatas berikut:

Dengan pendek sebabnja kaoem kita perempoean djoega haroes menempoeh kemedan kedadjoean, j. memang boleh dilakoekan olehnja (karena boekan semoea kedadjoean kita kaoem lelaki, boleh atau semoea kedadjoean kita kaoem perempoean, toh semoea haroes ada batasnja, menoeroet koewadajibannja sendiri2)...²⁴

Perempuan yang sudah dibekali akal dan pikiran layak untuk mengembangkannya. Pendidikan menjadi jalan untuk meaktualisasikannya. Dengan berbekal moral yang pasti dimiliki oleh setiap manusia, khususnya dalam hal ini kaum perempuan, pastinya mereka dapat memilih dan memilih mana yang baik dan buruk. Mereka juga dapat memanfaatkan pengetahuan mereka pastinya untuk kebaikan, dan sebagai tugasnya berdasarkan kodrat alam perempuan juga pasti dapat melaksanakannya dengan baik. Meskipun kemudian perempuan bisa memperoleh kemajuan yang lebih melalui pendidikan bukan berarti hal tersebut akan buruk juga baik kaum laki-laki, malah sebaliknya dengan bersama-sama maju maka akan tercipta kehidupan yang lebih baik, dan perempuan dapat membantu mewujudkan cita-cita bangsa, yang pada masa itu adalah sebuah kemerdekaan bangsa.

1. Soepaja menjadi pandai (terpeladjar).
2. Dapat setimbang dengan lelaki.

Kutipan artikel diatas yang menuliskan mengenai tujuan dari pendidikan yang sudah dipikirkan pada masa itu menjadi suatu bukti adanya pemikiran feminis.²⁵ Seperti yang dikemukakan oleh golongan feminis, bahwa pendidikan merupakan suatu alat yang penting untuk dapat memajukan dan mensejahterakan perempuan. Dengan dimunculkannya tujuan berupa kalimat “*dapat setimbang degan laki-laki*”, memunculkan sebuah maksud agar perempuan bisa mendapatkan haknya layaknya dengan kaum laki-laki.

Pendidikan bagi perempuan bangsa kita ditujukan untuk menjadikan perempuan lebih terampil dalam mendidik anaknya. Dengan diberi pendidikan bagi anak perempuan maka mereka akan lebih cakap dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik pertama manusia. Pemberian pelajaran membaca, menulis, menghitung dan lainnya, pemberian peajaran

keterampilan juga penting sehingga perempuan bisa mandiri.

Pendidikan bagi perempuan bangsa kita ditujukan untuk menjadikan perempuan lebih terampil dalam mendidik anaknya. Dengan diberi pendidikan bagi anak perempuan maka mereka akan lebih cakap dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik pertama manusia. Pemberian pelajaran membaca, menulis, menghitung dan lainnya, pemberian peajaran keterampilan juga penting sehingga perempuan bisa mandiri. Menjadi perempuan bukanlah pekerjaan yang mudah, perempuan memiliki tanggung jawab yang besar oleh karena itu penting memberikan pendidikan yang tinggi bagi perempuan.

Pada masa itu isu mengenai pendidikan bagi perempuan menjadi perbincangan yang hangat pada banyak media pers atau surat kabar. Perkembangan di Negara lain mengenai kemajuan kaum perempuan menjadi sebuah tolak ukur baru dan pandangan baru bahwa penting adanya pendidikan bagi kaum perempuan. Perempuan yang berpengetahuan luas dan maju dapat membantu mewujudkan kesejahteraan bangsa. Namun pendidikan yang diharapkan bukanlah pendidikan model barat yang memberikan pelajaran mengenai ilmu pengetahuan umum saja melainkan pengajaran yang dapat menambah kecakapan perempuan dalam mengatur kehidupan rumah tangga.

Namun pendidikan yang diusahakan untuk kaum perempuan bukanlah pendidikan seperti bangsa Eropa. Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang didasarkan oleh cita-cita Kartini untuk menggugah aspirasi pendidikan bagi perempuan Indonesia yang terbatas pada pendidikan menjadi isteri dan ibu yang lebih dipersiapkan untuk menjalankan tugasnya sebagai kelompok suatu elite jawa.

Secara menyeluruh, berkeadilan dan toleran, karena kalau dipandang dari sisi rasionalitas (intelektual), semua memiliki pandangan yang sama bahwa kaum perempuan juga memiliki kecerdasan dan potensi. Seorang perempuan meskipun hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial atas kesejahteraan masyarakat, agama, dan tanah airnya. Tanggung jawab itu dapat diberikan melalui pendidikan, baik dilingkungan keluarga maupun disekolah. Mendidik seorang perempuan berarti mendidik semua manusia. Karena sebagaimana diyakini oleh banyak orang, pendidikan dapat memberikan sumbangan yang besar bagi upaya memodernisasi suatu masyarakat.

Atas dasar kodrat manusia sebagai makhluk yang bermoral, berakal, berpikir, dan terus bernalar, sesuai dengan apa yang dianut oleh kaum feminis liberal yang menegaskan bahwa hukum-hukum yang mengabaikan

²⁴ DarmoKondo, *Kemadjoean Perempoean*, no. 265, (22 November 1928)

²⁵ *Ibid.*, *Kemadjoean Perempoean*, no. 265, (22 November 1928)

hak perempuan untuk mendapatkan kebahagiaan adalah bertentangan dengan hukum alam dan tidak sah. Kaum feminis liberal meyerukan adanya perubahan dalam hukum dan adat patriarki agar mengizinkan perempuan mendapatkan tempat yang semestinya dan selayaknya dalam masyarakat. Salah satu cara kaum feminis liberal untuk memperbaiki nasib kaum perempuan dengan diadakannya pendidikan.

Perempuan selain sebagai ibu dengan tugas mulianya juga menjadi anggota masyarakat ia bergaul dan saling mempengaruhi dengan orang, suatu wilayah yang potensial bagi tumbuh berkembangnya pengetahuan, sikap dan keterampilan-keterampilan. Maka dari itu, perlu kedudukan perempuan pada kedudukan yang sebenarnya serta member mereka tugas dan peranan, bukan saja dalam kehidupan rumah tangga melainkan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu sangat diperlukannya keadilan, kebebasan, kemajuan, dan pemberdayaan perempuan.

Malalui pendidikan kaum perempuan harus diyakinkan mengenai perubahan-perubahan yang akan memajukan kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu, seperti halnya kaum laki-laki, perempuan mempunyai hak untuk belajar. Jika perempuan tidak mendapatkan ilmu pengetahuan, maka hak dan tanggung jawab mereka akan sia-sia. Jadi baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu dan dimuahkan bagi mereka jalan untuk mencari ilmu juga.

Perempuan memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi. Hak tersebut adalah memperoleh pendidikan. Karena sebenarnya, yang menyebabkan kemerosotan masyarakat juga disebabkan merosotnya kaum perempuan, sebab mereka menjadi manusia yang bodoh dan tidak terdidik sebagaimana mestinya. Maka dari itu wajib memberikan pengajaran dan pendidikan kepada putrid-putri dan para gadis remaja dengan tekun dan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan kaum perempuan telah menjadi suatu keharusan, karena kemajuan yang merupakan kebutuhan yang mendesak. Mendesaknya kebutuhan ini tersebut berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh keadilan dan berkenaan dengan pentingnya orang perorangan, dan semua itu menyebabkan tidak berlakunya anggapan bahwa perempuan lebih rendah kedudukannya. Perempuan sama halnya dengan laki-laki, ia punya hak untuk mengembangkan dirinya dan menentukan jalan hidupnya. Ketidakadilan yang didapat oleh perempuan berdasarkan perbedaan biologis harus mulai dirubah sehingga ketimpangan antara perempuan dan laki-laki tidak terjadi dan perempuan mendapat tempat semestinya dalam masyarakat.

Gagasan mengenai pendidikan menjadi fokus dalam penelitian ini. Melalui pendidikan diharapkan dapat merubah nasib kaum perempuan yang selama masa

itu mengalami kemunduran dan keterpurukan, juga diharapkan dapat menjadikan perempuan lebih mandiri dan tidak tergantung kepada kaum laki-laki. Melalui pendidikan juga diharapkan agar perempuan dapat melihat dunia lebih luas dan tidak terkungkung oleh adat yang berkembang, bahkan diharapkan dari pendidikan dapat memunculkan perempuan yang dapat mengembangkan adat budaya yang ada menjadi lebih baik lagi.

Dengan banyaknya gagasan atau pemikiran mengenai pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, diharapkan dapat membuka pikiran masyarakat umum bahwa pendidikan bukanlah hal negatif seperti yang dibayangkan mereka. Pendidikan juga bukanlah usaha untuk menjadikan perempuan pribumi untuk meniru bangsa barat, karena pendidikan formal identik dengan pendidikan oleh bangsa Eropa yang dibawa ke negeri kita, melainkan sebagai upaya untuk mensejahterakan bangsa kita khususnya bagi kaum perempuan yang belum bisa merasakan pendidikan layaknya kaum laki-laki. Perempuan wajib mendapatkan pendidikan yang berguna untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik dari generasi selanjutnya. Perempuan yang terdidik nantinya juga akan dapat membantu kaum laki-laki dalam memajukan dan mensejahterakan bangsanya.

C. Kemajuan Perempuan Pribumi Sebagai Dampak dari Adanya Pemikiran Pendidikan bagi Perempuan

Semangat dan usaha mengenai perbaikan nasib bangsa Indonesia mulai berkembang pada awal abad ke-20. Perbaikan nasib yang diusahakan berdasarkan atas kondisi ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat, akibat dari adanya ketimpangan sosial atas kolonialisasi dan adat istiadat yang melanggar hak asasi manusia.

Sejak diserukannya pemikiran mengenai perbaikan perempuan melalui pendidikan yang dikumandangkan oleh pelopor pergerakan nasional baik dari kaum laki-laki maupun perempuan, akhirnya mulai muncul persatuan pergerakan oleh kaum perempuan dan mereka mulai berani bergerak keluar dari peran domestiknya untuk lebih berkembang membentuk suatu perkumpulan-perkumpulan.

Dalam perkembangannya organisasi-organisasi oleh golongan terpelajar mulai terbuka pikirannya dengan menganggap bahwa pendidikan merupakan alat penting untuk memajukan masyarakat khususnya bagi perempuan. Mereka mulai sadar bahwa perempuan mempunyai peran yang penting, karena perempuan juga berpengaruh dalam peningkatan kesejahteraan rakyat.

Pada perkembangan selanjutnya terbentuk berbagai organisasi-organisasi perempuan lainnya dengan kepentingan yang sama. Berikut adalah tabel kronologis berdirinya perintis organisasi-organisasi perempuan di Indonesia:

| No. | Nama Organisasi | Tempat, Tahun Berdiri | Pemrakarsa |
|-----|--|----------------------------------|-------------------------|
| 1. | Puteri Mardika | Jakarta, 1912 | Organisasi Budi Otomo |
| 2. | Kartini Fonds (Dana Kartini) | Jakarta, 1912 | Van Deventer |
| 3. | Kautamaan Isteri | Tasikmalaya, 1913 | - |
| 4. | Kerajinan Amai Setia (KAS) | Kota Gedang, Sumatra Barat, 1914 | Roehana Kudus |
| 5. | Pawiyatan Wanito | Magelang, 1915 | - |
| 6. | Wanita Hadi | Jepara, 1915 | - |
| 7. | Purborini | Tegal, 1917 | - |
| 8. | Aisyiyah | Yogyakarta, 1917 | Organisasi Muhammadiyah |
| 9. | Pikat (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnnya) | Manado, 1917 | - |
| 10. | Sarikat Siti Fatimah | Garut, 1918 | Bagian Sarekat Islam |
| 11. | Wanita Susilo | Pemalang, 1918 | - |
| 12. | Wanita Rukun Santoso | Malang, 1919 | - |
| 13. | Budi Wanita | Solo, 1919 | - |
| 14. | Putri Budi Sejati | Surabaya, 1919 | - |
| 15. | Wanita Mulo | Yogyakarta, 1920 | - |
| 16. | Wanodya Utomo | Yogyakarta, 1920 | Bagian Sarekat Islam |
| 17. | Wanita Utomo | Yogyakarta, 1921 | - |
| 18. | Wanita Katholik | Yogyakarta, 1921 | - |
| 19. | Wanita Taman Siswa | -, 1922 | - |
| 20. | Sarikat Putri Islam | Yogyakarta, 1925 | Bagian Sarekat Islam |
| 21. | Putri Indonesia | -, 1927 | - |

Tabel: Organisasi Perintis Pergerakan Wanita Indonesia²⁶

Organisasi-organisasi perempuan yang berkembang sebelum tahun 1920 seperti Poetri Mardika tersebut lebih menekankan perjuangan pada perbaikan kedudukan sosial dalam pernikahan dan keluarga dan peningkatan kecakapan sebagai ibu dan pemegang rumah tangga dengan jalan Pendidikan dan pengajaran serta peningkatan keterampilan khusus wanita. Pemikiran tersebut didasarkan pada anggapan dari perempuan elite atau golongan atas, bahwa keterbelakangan perempuan karena tidak mempunyai kesempatan untuk bersekolah.

Selanjutnya mulai muncul kesadaran bahwa perempuan termasuk dalam unsur yang penting untuk mencapai kesejahteraan bangsa. Perempuan menjadi pihak yang berperan penting dalam mendidik generasi selanjutnya, maka penting untuk mengembangkan dan memberikan pendidikan bagi perempuan karena mereka mampu mendukung perjuangan bangsa.

Kesadaran nasionalis yang digagas oleh organisasi-organisasi nasionalis mulai berkembang dikalangan perempuan. Dengan bantuan dari organisasi Budi Utomo melahirkan organisasi perempuan pertama di Indonesia yaitu Poetri Mardika. Tujuannya agar perempuan mempunyai sikap yang tegas dan tidak malu-malu.²⁷ Organisasi yang ada tidak lepas dari tujuan perjuangan pergerakan bangsa Indonesia pada masa itu yaitu memperjuangkan nasionalis, emansipasi dan kemerdekaan dari bangsa kolonial.

Dampak dari pemikiran pendidikan mulai nampak pada periode selanjutnya. Pergerakan oleh kaum perempuan terasa sangat penting dimana perempuan juga memiliki peran penting dalam perjuangan merebut kemerdekaan dan perbaikan status perempuan selama periode 1928-1965.²⁸

Menjelang tahun 1928, menjadi masa bagi perkembangan organisasi perempuan Indonesia. Terjadi perubahan yang sangat pesat, jumlah dari organisasi perempuanpun semakin bertambah. Gerak perjuangan mereka juga berbeda. Dimana ada sebagian kecil yang mulai menunjukkan perhatiannya pada dunia politik. Perempuan sudah mulai lebih tegas, berani, dan terbuka.

Periode antara tahun 1928-1942, menjadi periode munculnya semangat persatuan nasional, dengan adanya ikrar Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang menyatakan janji satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa persatuan. Dari situ antara golongan laki-laki dan perempuan menyebarkan semangat persatuan untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka. Mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya peranan perempuan dalam mewujudkan Negara yang merdeka. Oleh kaum nasionalis muncul kesadaran bahwa perempuan

²⁶ KOWANI. *op. cit.*, Hal: 16-17

²⁷ Umi Sumbulah. 2008. *Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press, Hal: 5

²⁸ Kristi Poerwandari, Rahayu Surtiati. 2000. *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita, Pascasarjana Universitas Indonesia, Hal: 82

memiliki potensi yang besar untuk mencapai tujuan nasional.

Setelah berlangsungnya Kongres Pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928, oleh beberapa perkumpulan organisasi pergerakan perempuan Indonesia, selanjutnya menyelenggarakan Kongres Perempuan Indonesia pertamanya juga di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 1928.

Kongres Perempuan Indonesia pada waktu itu tidak menjalankan politik aktif layaknya partai, namun lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan yang senantiasa sejalan dengan pergerakan kabangsaan Indonesia. Terbentuknya Kongres Perempuan Indonesia pertama menjadi suatu awal perkembangan baru pergerakan perempuan Indonesia. Pergerakan kaum perempuan pada masa itu didasarkan atas dasar kebangsaan dan turut serta menjadi bagian dari pergerakan nasional bangsa Indonesia.

Kesatuan pergerakan perempuan pada masa itu dapat dilihat sebagai semangat feminis kaum perempuan. Namun feminis kaum perempuan Indonesia pada masa itu bukanlah feminis dalam arti konfrontatif terhadap kaum laki-laki, melainkan untuk mengadakan kerja sama dengan kaum laki-laki, karena dibutuhkan kerja sama dan persatuan untuk melawan kaum penjajah. Perjuangan perempuan pada masa itu mengusahakan bersama-sama dengan kaum laki-laki menuju cita-cita kemerdekaan dan kedua yaitu untuk meningkatkan kedudukan perempuan dalam bidang pendidikan dan sosial.²⁹

Kesimpulan

Pemikiran mengenai pendidikan bagi kaum perempuan sebelum tahun 1908 sudah mulai dimunculkan oleh Raden Ajeng Kartini, sebagai sosok pahlawan bagi kaum perempuan. Melalui tulisannya dalam surat-suratnya yang dikirimkan kepada sahabat-sahabat penanya ia menuangkan ungkapan hatinya mengenai pentingnya pengajaran atau pendidikan bagi kaum perempuan Jawa.

Perempuan Jawa yang pada masa itu ditempatkan pada posisi yang kurang beruntung menjadikan mereka tidak dapat berkembang dikarenakan dominasi kaum laki-laki dalam budaya patriarki. Atas dasar perbedaan biologis antara kaum perempuan dan laki-laki, menyebabkan terjadinya ketimpangan gender. Adat istiadat yang ada menjadikan ruang gerak kaum perempuan terbatas sehingga menjadikan mereka sulit untuk mendapatkan hak-haknya dalam kehidupan bermasyarakat.

Memasuki abad ke-20 menjadi awal mula kemajuan kaum perempuan. Terjadinya perubahan jaman menghendaki adanya perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat dari kehidupan tradisional menuju kehidupan yang lebih modern. Atas dasar kodrat manusia sebagai makhluk yang bermoral, berakal, berpikir dan terus bernalar,

perempuan juga memiliki haknya untuk mengembangkan semua kapasitas dalam dirinya tersebut seperti apa yang didapat kaum laki-laki.

Munculnya golongan yang peduli akan nasib kaum perempuan yang kurang beruntung atas nasib yang dialami akibat pola budaya patriarki, menjadi awal kebangkitan kaum perempuan. Melalui media pers, golongan yang berasal dari kaum elit berpendidikan menuangkan aspirasi dan pemikiran-pemikiran mereka mengenai pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Mereka berusaha untuk merubah opini yang mengatakan bahwa setinggi apapun tingkat pendidikan perempuan akhirnya mereka akan bekerja di dapur, menjadi perempuan yang wajib berpendidikan tinggi untuk ikut serta membangun bangsa.

Dengan banyaknya pemikiran mengenai pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan, diharapkan dapat membuka pikiran masyarakat umum bahwa pendidikan bukanlah suatu hal yang harus ditakutkan bahwa nantinya akan merubah kaum perempuan pribumi Jawa menjadi kaum yang lupa akan jatidirinya. Pendidikan yang digagas dalam pers adalah pendidikan yang dapat membangun kemampuan dan kecapakan kaum perempuan dalam mengerjakan tugasnya sebagai seorang ibu bangsa, yang kelak dapat mendidik generasi selanjutnya dan menjadikan perempuan memiliki pandangan maju, sehingga dapat turut serta membantu kaum laki-laki untuk memajukan dan mensejahterakan bangsanya. Khususnya pada masa itu untuk turut serta mewujudkan kemerdekaan dari penjajahan.

Dalam artikel-artikel yang dituliskan oleh penulis nampak adanya pemikiran-pemikiran mengenai feminisme. Dari kalimat yang digunakan dengan menunjukkan kepeduliannya terhadap kaum perempuan, mulai muncul suatu indikasi bahwa para pemikir pada masa itu sudah mulai mengenal pandangan feminisme. Kemajuan zaman menjadikan banyak ilmu pengetahuan yang didapatkan pada masa itu, melalui buku maupun surat kabar dari Eropa mereka dapat mengetahui mengenai perkembangan pemikiran disana, sehingga mereka selanjutnya melakukan adopsi terhadap pemikiran tersebut dan menuangkannya dalam tulisan mereka. Banyaknya kalimat-kalimat yang menunjukkan indikator adanya pemikiran feminis menjadi suatu fakta bahwa pada masa itu sudah muncul pemikiran modern oleh bangsa kita. Dorongan-dorongan untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan melalui pendidikan menjadi salah satu indikator yang kuat membuktikan adanya pemikiran feminis liberal dari para penulis pada masa tersebut.

Kontribusi Penelitian Terhadap Dunia Pendidikan

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang perlu diajukan adalah untuk merubah anggapan bahwa antara kaum laki-laki dan kaum perempuan sebagai makhluk yang berbeda sehingga terdapat pembatasan akan hak-hak kaum perempuan dan menghindari terjadinya ketimpangan gender

²⁹ KOWANI. *op. cit.*, Hal: 29

yang disebabkan adanya pola seksis dalam suatu budaya. Antara laki-laki dan perempuan seharusnya bekerja sama secara beriringan untuk saling memajukan dan mewujudkan suatu kemajuan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu wajib sekali untuk semuanya dalam memperhatikan kesejahteraan serta menghormati kaum perempuan dan tidak membedakan-beda-kannya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kepentingan umum.

Satu hal lagi yang menjadi perhatian oleh penulis, meskipun perempuan sudah mendapatkan kebebasannya untuk memperoleh hak-hak yang sama dengan kaum laki-laki, dalam hal ini pendidikan, tetap saja mereka tidak seharusnya meninggalkan tugas utama sebagai seorang ibu yang berkewajiban untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian sejarah pers perempuan dan juga sejarah pergerakan kaum perempuan. Kajian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti mengenai perempuan pada era 1900-an. Selain itu dalam dunia pendidikan, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam pelajaran sejarah. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan untuk menanamkan kesadaran untuk semua peserta didik seluruh jenjang pendidikan akan pentingnya pendidikan bagi suatu bangsa, berdasarkan fakta yang ada dalam hasil penelitian ini bisa menjadi suatu motivasi awal dalam kegiatan pembelajaran untuk memunculkan semangat belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran sejarah penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, khususnya untuk siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada KD 3.4 Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, Sumpah Pemuda dan sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan KD 3.6 Menganalisis dampak politik, budaya, sosial-ekonomi dan pendidikan pada masa penjajahan Barat dalam kehidupan bangsa Indonesia masa kini.

Aplikasi hasil penelitian dalam KD 3.4, yaitu menjadikan penelitian ini sebagai sumber dan media pembelajaran berkaitan dengan strategi pergerakan nasional. Peserta didik diajak untuk menganalisis berbagai macam strategi yang digunakan dalam pergerakan nasional. Selama ini peserta didik hanya mengetahui bahwa strategi yang digunakan dalam upaya memujudkan kemerdekaan yaitu melalui peperangan dan diplomasi, padahal media pers juga memiliki peranan penting dalam upaya untuk melancarkan pergerakan nasional. Dengan ditunjukkannya hasil penelitian ini kepada para peserta didik, diharapkan dapat mendambakan wawasan mengenai strategi-strategi pergerakan nasional yang terjadi di Indonesia khususnya pada masa awal kebangkitan nasional dan Sumpah Pemuda.

Selanjutnya pada K.D 3, penelitian ini diaplikasikan sebagai materi belajar para peserta didik. Oleh penulis hal tersebut dirasa sesuai dikarenakan batasan waktu dalam

penelitian ini sesuai dengan batasan waktu dalam K.D diatas. Dalam penelitian ini juga terdapat informasi-informasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya yang berkembang pada masa tersebut, sehingga penelitian ini relevan dengan materi yang ingin disampaikan. Dari hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan cara berpikir peserta didik, dimana dalam melakukan analisis mereka dapat menggunakan pendekatan-pendekatan sosial lainnya, seperti dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan feminis. Kemudian diharapkan pola pikir belajar mereka dapat lebih berkembang, dan kemudian mereka dapat melakukan analisis dampak peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini.

Hasil dari penelitian ini juga dapat membantu mengembangkan pengetahuan dari peserta didik mengenai kemajuan dari kaum perempuan pribumi Bangsa Indonesia, khususnya dalam hal untuk mendapatkan hak memperoleh pendidikan. Peserta didik diajak untuk memaknai peristiwa dimasa lalu, bahwa di jaman yang belum mengalami kemajuan seperti pada masa sekarang, kaum perempuan bangsanya sudah memiliki pemikiran yang maju untuk memajukan kaum dan bangsanya, dari situ diharapkan dapat memunculkan rasa bangga terhadap bangsanya, dan menguatkan rasa nasionalis. Peserta didik juga diajak untuk berempati pada kondisi kaum perempuan berkaitan dengan isu-isu mengenai penindasan terhadap kaum perempuan yang masih terjadi sampai pada saat ini, sehingga mereka dapat lebih menghargai kaum perempuan dan turut mesejahterakan dan mengangkat derajat kaum perempuan seperti apa yang sudah digagas pada masa jauh sebelum Negara ini merdeka. Munculnya fakta bahwa pendidikan bagi perempuan pada jaman dahulu merupakan hal yang sangat penting untuk diperjuangkan, diharapkan dapat menjadi motivasi peserta didik untuk semangat dan tekun dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

A. Surat Kabar

- Djawi Hisworo* (Surakarta, 04 September 1907)
Isteri Soesila (20 Agustus 1925)
Poetri Hindia (Bogor, Maret 1911)
Wanita Sworo (Pacitan, Tahun 1913-1914)

B. Buku

- Anne M Clifford. 2002. *Memperkenalkan Teologi Feminis. Cetakan Ke-1*. Maumere: Ledalero.
- Abdurahman, Dudung 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:

LKIS.

- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kongres Wanita Indonesia. 1978. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Poerwandari, Kristi, Rahayu Surtiati. 2000. *Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita, Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sri, Margana, M.Nursam (edt). 2010. *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Jakarta: Ombak.
- Sri, Suhandjati, Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas Dalam Tradisi Jawa*. Jakarta: Gama Media.
- Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Malang Press.
- Tim Peneliti Sejarah Pers di Indonesia. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Taufik. 1997. *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: PT. Triyinceo Trinity Press.
- Van, Niel. 1958. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustakan Jaya.

C. Jurnal

- Lembaran Sejarah, Hayu Adi Darmarastri, "Keberadaan Nyai di Batavia 1870-1928", *Sejarah*, Vol. 4 No. 2, 2002. Hal 15.
- Analisis Sejarah, Dr. Wannofri Samry, M.Hum, "Suara Perempuan Sumatra: Pers Perempuan di Sumatra Utara Pada Zaman Kolonial 1919-1942" *Volume 4, No. 2, 2014*" Laboratorium Sejarah, Universitas Andalas